



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Pengelolaan sampah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan: kajian pada destinasi wisata

I Putu Kristian Yadnya Permana, Ni Kadek Mia Wulandari^{*)}, Ni Komang Deviasrini, Ketut Susiani
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2026

Revised Jun 22th, 2026

Accepted Jun 24th, 2026

Keyword:

Waste management,
Sustainable tourism,
Bali,
Environment,
Stakeholders

ABSTRACT

Waste management has become one of the main challenges in achieving sustainable tourism, especially in destinations that heavily depend on environmental quality such as Bali. The increase in population, economic activities, and tourist arrivals has led to a growing volume of waste in Bali, while waste management capacity has not yet been fully optimized. This condition has affected environmental quality, reduced tourist comfort, and weakened Bali's image as a leading tourist destination. This study aims to analyze the impact of waste problems on the sustainability of tourism in Bali, identify the factors causing high waste generation in tourism areas, and examine waste management efforts that can be carried out by various stakeholders. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature review and limited field observation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that waste problems in Bali not only damage environmental quality, particularly in coastal areas and tourist destinations, but also affect destination attractiveness, tourist comfort, and the economic sustainability of tourism. The high volume of waste is influenced by household activities, the growth of the tourism industry, the use of single-use plastics, and the low awareness of some communities and tourists regarding waste management. Therefore, integrated waste management through stronger government policies, the implementation of 3R principles (reduce, reuse, recycle), the use of waste processing technology, and active collaboration among government, communities, tourism industry actors, and tourists is an essential prerequisite for supporting sustainable tourism in Bali.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ni Kadek Mia Wulandari,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: kadekmia2006@gmail.com

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Bali. Keindahan alam, kekayaan budaya, serta daya tarik destinasi wisata menjadikan Bali sebagai salah satu tujuan wisata utama, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, perkembangan sektor pariwisata yang pesat juga membawa berbagai konsekuensi terhadap lingkungan, salah satunya adalah meningkatnya timbulan sampah di kawasan wisata. Permasalahan sampah di Bali menjadi isu yang semakin kompleks karena dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya aktivitas ekonomi, pola konsumsi masyarakat, serta arus kunjungan wisatawan yang terus bertambah. Apabila tidak dikelola secara tepat, permasalahan sampah dapat menurunkan kualitas lingkungan, mengganggu kenyamanan wisatawan, dan pada akhirnya

memengaruhi citra Bali sebagai destinasi wisata unggulan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2024; Dinas

Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2025).

Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan, tetapi juga menyangkut keberlanjutan lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kualitas destinasi wisata. Sampah yang menumpuk di kawasan wisata, pesisir, maupun ruang publik dapat menimbulkan pencemaran tanah, air, dan laut serta memicu gangguan kesehatan. World Health Organization (n.d.) menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Dalam konteks Bali, permasalahan sampah juga memiliki keterkaitan langsung dengan keberlanjutan sektor pariwisata, karena pariwisata sangat bergantung pada kebersihan, kenyamanan, dan kualitas lingkungan destinasi. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah tidak dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai bagian penting dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Koski-Karell, 2019).

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sampah menjadi salah satu bentuk implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta pelestarian ekosistem daratan dan lautan (United Nations, 2015). Bali sebagai destinasi wisata internasional perlu menerapkan pengelolaan sampah yang terintegrasi agar pertumbuhan pariwisata tidak justru menimbulkan kerusakan lingkungan. Penelitian Koski-Karell (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam menjaga daya saing destinasi wisata dan mendorong keberlanjutan pasar pariwisata di Bali.

Upaya pengelolaan sampah di Bali telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah sebagai salah satu dasar pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah. Di tingkat lokal, beberapa daerah di Bali juga memiliki kebijakan terkait ketertiban umum dan pengelolaan sampah, termasuk upaya penegakan aturan terhadap perilaku membuang sampah sembarangan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2010; Pemerintah Kota Denpasar, 2015). Selain itu, berbagai inovasi pengelolaan sampah juga berkembang di Bali, seperti program Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) di Kabupaten Klungkung yang diarahkan untuk mengurangi timbulan sampah melalui pengolahan di tingkat lokal (Marsitadewi & Sudemen, 2021; Suariyanti et al., 2025).

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dijalankan, permasalahan sampah di Bali masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan sepenuhnya. Data pengelolaan sampah menunjukkan bahwa volume sampah yang dihasilkan terus meningkat, sementara kapasitas pengelolaan, pemilahan, dan pengolahan sampah belum sepenuhnya sebanding dengan laju timbulan sampah tersebut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah sampah memerlukan keterlibatan banyak pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, pelaku usaha pariwisata, hingga wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dampak permasalahan sampah terhadap keberlanjutan pariwisata di Bali, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mengkaji upaya penanganan yang dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antarpemangku kepentingan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai permasalahan sampah di Bali dalam kaitannya dengan keberlanjutan pariwisata, serta upaya-upaya pengelolaan yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur terhadap jurnal ilmiah, laporan pemerintah, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan pariwisata berkelanjutan di Bali. Selain itu, penelitian juga didukung oleh observasi lapangan terbatas terhadap kondisi lingkungan di beberapa kawasan yang relevan dengan topik pembahasan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk permasalahan sampah, faktor-faktor penyebab, dampaknya terhadap keberlanjutan pariwisata, serta upaya penanganan yang telah dan dapat dilakukan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan sampah sebagai bagian dari upaya mendukung pariwisata berkelanjutan di Bali.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Sampah di Bali dan Kaitkan dengan Pariwisata

Bali sebagai destinasi wisata internasional menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya timbunan sampah dari aktivitas rumah tangga, kegiatan ekonomi, dan sektor pariwisata. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang tinggi berdampak pada meningkatnya konsumsi barang sekali pakai, khususnya plastik, kemasan makanan, serta limbah dari aktivitas akomodasi, restoran, dan objek wisata. Kondisi ini menyebabkan volume sampah di Bali terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2024) serta Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali (2025), permasalahan pengelolaan sampah di Bali masih menjadi tantangan karena belum seluruh sampah dapat terpilah, terangkut, dan terolah secara optimal.

Dalam konteks pariwisata, keberadaan sampah di pantai, kawasan wisata, pasar, dan ruang publik dapat menurunkan daya tarik destinasi. Wisatawan pada umumnya menilai kebersihan lingkungan sebagai salah satu indikator kenyamanan dan kualitas destinasi wisata. Oleh sebab itu, persoalan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berpotensi menurunkan citra Bali sebagai daerah tujuan wisata. Koski-Karell (2019) menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang berkelanjutan merupakan bagian penting dari keberlanjutan pasar pariwisata, sebab kualitas lingkungan sangat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi.

Dampak Permasalahan Sampah Terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Permasalahan sampah di Bali berdampak pada berbagai aspek, baik lingkungan, sosial, kesehatan, maupun ekonomi pariwisata. Dari sisi lingkungan, penumpukan sampah dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan laut, terutama ketika sampah tidak dikelola dengan baik dan berakhir di sungai maupun kawasan pesisir. Kondisi ini menjadi persoalan serius bagi Bali karena banyak destinasi wisatanya bertumpu pada keindahan pantai dan lingkungan alam. World Health Organization (n.d.) menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan memperburuk kualitas lingkungan hidup masyarakat.

Dari sisi pariwisata, dampak sampah terlihat pada menurunnya kenyamanan wisatawan, berkurangnya estetika kawasan wisata, serta melemahnya citra destinasi. Apabila wisatawan menjumpai tumpukan sampah di area wisata, hal tersebut dapat memengaruhi kepuasan mereka dan berpotensi menurunkan minat kunjungan kembali. Shantika dan Wijaya (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian persoalan sampah merupakan salah satu langkah penting menuju destinasi wisata yang berkelanjutan di Bali. Dengan demikian, pengelolaan sampah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga daya saing pariwisata Bali dalam jangka panjang.

Faktor Penyebab Tingginya Timbunan Sampah di Bali

Tingginya timbunan sampah di Bali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas rumah tangga yang menghasilkan sampah organik maupun anorganik setiap hari. Kedua, pertumbuhan industri pariwisata yang mencakup hotel, restoran, pusat perbelanjaan, dan objek wisata turut meningkatkan produksi sampah dalam jumlah besar. Ketiga, penggunaan plastik sekali pakai masih cukup tinggi, baik oleh masyarakat maupun wisatawan, sehingga menambah beban pengelolaan sampah. Keempat, kesadaran sebagian masyarakat terhadap pemilahan dan pengurangan sampah dari sumber masih belum optimal.

Selain itu, persoalan pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana, sistem pengangkutan, dan kapasitas pengolahan sampah. Chaerul et al. (2020) menunjukkan bahwa pemilihan sistem pemrosesan sampah yang tepat menjadi aspek penting dalam pengelolaan sampah daerah, termasuk di Kabupaten Klungkung, Bali. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan sampah tidak cukup hanya berfokus pada pengangkutan ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga membutuhkan sistem pemrosesan yang efektif, terintegrasi, dan sesuai dengan kondisi wilayah.

Upaya Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Upaya pengelolaan sampah di Bali perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan banyak pihak. Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan, menyediakan sarana prasarana, melakukan pengawasan, serta mendorong edukasi kepada masyarakat dan pelaku usaha. Dasar kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah, yang menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pada tingkat lokal, pemerintah daerah juga dapat memperkuat regulasi dan penegakan aturan untuk mendorong perilaku hidup bersih dan tertib lingkungan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2010; Pemerintah Kota Denpasar, 2015).

Selain kebijakan, pengelolaan sampah perlu diarahkan pada penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) agar jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir dapat dikurangi. Menurut Sucipto (2012), pengolahan dan daur ulang sampah merupakan langkah penting dalam menekan volume sampah sekaligus meningkatkan nilai guna sampah. Dalam konteks Bali, berbagai inovasi lokal juga mulai berkembang, salah satunya melalui program Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) di Kabupaten Klungkung. Penelitian Marsitadewi dan Sudemen (2021) serta Suariyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa program TOSS menjadi salah satu alternatif pengelolaan sampah berbasis lokal yang dapat membantu mengurangi timbulan sampah, sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan.

Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Sampah

Keberhasilan pengelolaan sampah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan tidak dapat dibebankan hanya kepada pemerintah. Pengelolaan sampah memerlukan kolaborasi antarpemangku kepentingan, yaitu pemerintah, masyarakat, pelaku industri pariwisata, komunitas lingkungan, dan wisatawan. Pemerintah berperan dalam aspek regulasi, pengawasan, dan penyediaan fasilitas; masyarakat berperan dalam pemilahan, pengurangan, dan pengelolaan sampah dari sumber; sedangkan pelaku industri pariwisata perlu menerapkan praktik usaha yang ramah lingkungan, seperti pengurangan plastik sekali pakai dan pengelolaan limbah usaha secara bertanggung jawab.

Wisatawan juga memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan destinasi melalui perilaku bertanggung jawab selama berkunjung. Kolaborasi ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menempatkan keberlanjutan sebagai tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di Bali harus didorong melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif agar mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mempertahankan daya saing sektor pariwisata Bali dalam jangka panjang (United Nations, 2015; Widanti & Putra, 2025).

Simpulan

Permasalahan sampah di Bali merupakan tantangan serius yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata. Peningkatan timbulan sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, pertumbuhan industri pariwisata, penggunaan plastik sekali pakai, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat menyebabkan persoalan sampah di Bali semakin kompleks. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan dan kesehatan, tetapi juga memengaruhi kenyamanan wisatawan, daya tarik destinasi, serta citra Bali sebagai tujuan wisata unggulan. Untuk mendukung pariwisata berkelanjutan, pengelolaan sampah di Bali perlu dilakukan secara terintegrasi melalui penguatan kebijakan, penerapan prinsip 3R, pengembangan sistem pengolahan sampah yang efektif, serta kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, pelaku industri pariwisata, dan wisatawan. Dengan pengelolaan sampah yang lebih baik, Bali tidak hanya mampu menjaga kelestarian lingkungannya, tetapi juga memperkuat keberlanjutan sektor pariwisata sebagai salah satu penopang utama perekonomian daerah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para peneliti dan institusi yang telah menyediakan data, referensi, serta publikasi ilmiah yang menjadi dasar dalam penulisan kajian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyuntingan bahasa, masukan kritis, serta dukungan teknis selama proses penyusunan artikel. Selain itu, apresiasi diberikan kepada masyarakat dan responden yang telah bersedia memberikan informasi melalui observasi lapangan. Penulis memastikan bahwa seluruh pihak yang disebutkan telah memberikan izin untuk diakui dalam tulisan ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau pihak pendukung yang telah memberikan dukungan pendanaan (jika ada), sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Chaerul, M., Agustina, E., & Widyarsana, I. M. W. (2020). Analisis Multikriteria Dalam Pemilihan Sistem Pemrosesan Sampah Di Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 21(2), 131–137.
- Dinas Kehutanan Dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali. (2025). Data Pengelolaan Sampah Bali. <https://Dklh.Baliprov.Go.Id>
- Institute For Essential Services Reform. (2024). Mengatasi Krisis Persampahan Di Bali. <https://Iesr.Or.Id>

- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah.
- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (Sipsn): Data Pengelolaan Sampah Provinsi Bali. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Koski-Karell, N. S. (2019). Integrated Sustainable Waste Management In Tourism Markets: The Case Of Bali. *Indian Journal Of Public Administration*, 65(3), 585–601.
- Marsitadewi, K. E., & Sudemen, I. W. (2021). Efektivitas Program Tempat Olah Sampah Setempat (Toss) Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Gunaksa, Kabupaten Klungkung. *Widyanata*, 18(2).
- Marsitadewi, K. E., Sudemen, I. W., & Antarini, L. (2021). Respon Masyarakat Terhadap Program Tempat Olah Sampah Setempat (Toss) Di Desa Gunaksa, Kabupaten Klungkung. *Journal Of Contemporary Public Administration*, 1(2), 65–70.
- Pemerintah Kota Denpasar. (2015). Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Ketertiban Umum.
- Shantika, B., & Wijaya, I. N. C. (2024). Towards Sustainable Tourism Destination: Addressing Waste Management Solutions In Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 5(1).
- Sucipto, C. D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Gosityen Publishing.
- Suariyanti, N. W. N., Wardiyanto, B., & Setijaningrum, E. (2025). The Effectiveness Of The Toss Program In Waste Management In Klungkung Regency: Integrating The Principles Of The Neo-Weberian State In Environmental Policy. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 10(2), 234–250.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Widanti, N. P. T., & Putra, I. K. P. A. W. (2025). Pengelolaan Sampah Dalam Sektor Pariwisata Bali Melalui Perspektif Administrasi Publik. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(2).
- World Health Organization. (N.D.). *Waste And Human Health*. <https://www.who.int>